

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan World Health Organization (WHO) tahun 2018, lebih dari 200 juta anak di seluruh dunia yang berusia di bawah 5 tahun mengalami hambatan dalam mencapai potensi perkembangan optimal mereka. Sebagian besar anak-anak ini berasal dari wilayah Asia dan Afrika. Masalah perkembangan yang dihadapi mencakup berbagai aspek, seperti keterlambatan dalam kemampuan motorik, gangguan dalam perkembangan bahasa, masalah perilaku, serta peningkatan kasus gangguan seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme dan hiperaktif (Aprianti et al, 2024). Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar antara 12–16%, di Thailand, angka tersebut adalah 24% dan di Argentina angka tersebut adalah 22%. Di Indonesia, angka tersebut berkisar antara 29,9% (Triyana et al, 2023).

Data United Nations Children's Fund (UNICEF) 2019 menunjukkan bahwa 3 juta anak, atau 27,5% dari semua anak, mengalami gangguan perkembangan khususnya anak usia dibawah 5 tahun (Ariyanti et al, 2024). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia, sebanyak 16,6% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan. (Usrati et al, 2023). Menurut survei yang dilakukan oleh South East Asian Nutrition Survey (SEANUTS), ditemukan bahwa 21,6% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan. Di antara gangguan tersebut, 11,5% balita mengalami keterlambatan , 14,5% dalam aspek kemandirian (personal-sosial), 11,8% pada kemampuan adaptif-motorik halus, dan 15,8% mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa (Sastramihardja, 2024).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Lampung, terdapat 1.055.526 anak prasekolah, di mana sebanyak 238.240 anak (26,38%) telah menjalani deteksi tumbuh kembang. Sementara itu, target untuk cakupan prasekolah adalah

60%. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) masih belum mencapai target yang ditetapkan (Mardiana et al, 2024).

World Health Organization (WHO) 2019 menegaskan bahwa stimulasi sangat penting untuk perkembangan anak. WHO menyatakan dalam panduan globalnya tentang perkembangan anak usia dini bahwa stimulasi yang konsisten dan berkualitas tinggi, baik di rumah maupun di tempat penitipan anak, sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Organisasi juga menekankan pentingnya peran orang tua dan pengasuh dalam memberikan stimulasi yang tepat, yang dapat mendorong anak untuk aktif secara fisik dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan otot besar.

Kurangnya stimulasi pada anak usia prasekolah dapat mengakibatkan kerusakan fungsi sel-sel otak yang berdampak pada lambatnya perkembangan kognitif serta kemampuan anak dalam mengolah informasi yang diterima. Kekurangan stimulasi ini tidak hanya menyebabkan penyimpangan dalam tumbuh kembang anak, tetapi juga berisiko menimbulkan gangguan menetap seperti gangguan motorik kasar dan halus, gangguan bicara dan bahasa, hingga masalah sosialisasi dan emosional. Akibatnya, anak mungkin mengalami kesulitan belajar dan keterlambatan dalam mencapai potensi maksimalnya. Selain itu, kurangnya stimulasi dapat memperburuk gangguan perkembangan, termasuk bicara, bahasa, gerak kasar, gerak halus, dan kemampuan bersosialisasi serta kemandirian. Oleh karena itu, stimulasi dini yang memadai sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal (Marilyn & Ruly, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan pada anak tidak berkembang sesuai dengan usianya, salah satu faktornya adalah stimulasi yang diberikan kepada anak sedini mungkin. Stimulasi yang diberikan oleh ibu atau orang sekitar kepada anak dianggap sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marischa di Lampung Tengah terdapat sekitar 25,2% balita mengalami keterlambatan perkembangan. Studi tersebut menemukan bahwa

kemampuan terburuk yang tidak dapat dilakukan anak usia 0-1 tahun adalah mengangkat kepala. Lima anak berusia lebih dari 1 tahun hingga 2 tahun mengalami keterlambatan perkembangan, yang terbanyak adalah tidak bisa berdiri sendiri. Sepuluh anak berusia lebih dari 2 tahun hingga 3 tahun mengalami keterlambatan perkembangan, dengan yang terbanyak adalah tidak bisa melompat.

Berdasarkan pra-survey yang penulis lakukan di Desa Rukti Harjo Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah didapatkan bahwa ada 65 anak berusia 24-35 bulan, terdapat sekitar 7 anak yang kurang aktif serta memiliki perkembangan yang meragukan dan perlu dikembangkan sesuai usianya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang perkembangan anak karena anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dapat berdampak pada aktivitas anak dan tumbuh kembang anak pada tahap berikutnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Stimulasi Perkembangan Anak Usia 24-35 Bulan” yang akan dilakuka di Desa Rukti Harjo Daerah Kerja Puskesmas Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas diketahui bahwa terdapat cukup banyak anak yang mengalami gangguan perkembangan. Oleh karena itu peneliti membuat rumusan permasalahan sebagai berikut : "Bagaimana Gambaran stimulasi perkembangan anak usia 24-35 bulan di Desa Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran stimulasi perkembangan anak usia 24-35 bulan di Desa Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran stimulasi yang diberikan ibu kepada anak usia 24-35 bulan di Desa Rukti Harjo Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah
- b. Diketahui gambaran perkembangan anak usia 24-35 bulan di Desa Rukti Harjo Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah

D. Manfaat

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stimulasi perkembangan anak usia 24-35 bulan di Desa Rukti Harjo Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Raman, serta dapat menjadi pembandingan dalam penelitian lain dengan variabel yang lebih luas dan lebih mendalam tentang stimulasi perkembangan anak usia 24-35 bulan.

2. Manfaat aplikatif

a. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan program promosi kesehatan yang mendukung stimulasi pada anak usia 24-35 bulan, serta mengarahkan orang tua pada praktik-praktik stimulasi yang efektif dan hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk menyusun kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan anak dan menekan risiko keterlambatan perkembangan di tingkat lokal.

b. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan institusi untuk menyosialisasikan pentingnya stimulasi kepada masyarakat, sehingga meningkatkan kesadaran orang tua dan pengasuh dalam mendukung perkembangan anak secara optimal dan dapat digunakan untuk mengembangkan modul atau panduan praktis bagi tenaga kesehatan, pendidik, maupun orang tua dalam melakukan stimulasi yang efektif, sehingga meningkatkan dampak program-program yang sudah ada.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengasah keterampilan dalam pengumpulan data, analisis statistik, dan pemahaman mendalam tentang perkembangan anak usia 24-35 bulan, serta berpotensi memperkaya literatur tentang stimulasi dan perkembangan, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan stimulasi perkembangan anak usia 24-35 bulan. Objek pada penelitian ini adalah stimulasi perkembangan anak dan subjek pada penelitian ini adalah anak usia 24-35 bulan. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu stimulasi perkembangan anak usia 24-35 bulan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 anak, dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 56 anak, yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah pada bulan Agustus 2024 – Mei 2025.